

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia saat ini telah berkembang cukup pesat. Sebelumnya, Indonesia mengalami era pendidikan dimana guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional dan didominasi dengan metode ceramah saja. Dengan penggunaan model dan metode pembelajaran seperti itu membuat peserta didik menjadi pasif ketika di dalam kelas dan peserta didik berfokus kepada teori yang diberikan oleh guru saja. Maka dari itu, kurikulum yang dipakai saat ini di Indonesia yaitu Kurikulum Nasional, kurikulum ini menekankan kepada pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih aktif ketika berada di dalam kelas.

Pembelajaran yang aktif merupakan pembelajaran yang akan memerhatikan perkembangan setiap peserta didik mulai dari perkembangan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Perkembangan yang akan selalu hadir dalam diri yaitu salah satunya keterampilan berbahasa yang termasuk kedalam perkembangan kognitif. Keterampilan berbahasa merupakan kunci utama manusia dalam berkomunikasi. Yang termasuk dalam keterampilan berbahasa diantaranya keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Secara harfiah peserta didik haruslah memiliki 4 keterampilan tersebut. Namun setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dan itu membuat setiap peserta didik akan memiliki tingkat keterampilan yang berbeda. Ada kalanya peserta didik sangat menonjol di salah satu keterampilan, tetapi di keterampilan lainnya cenderung kurang.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik, karena berbicara merupakan alat utama dalam berkomunikasi. Sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Iskandarwassid dan Sunendar (2016, hlm. 241) bahwa

keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang digunakan untuk menyampaikan suatu perasaan ataupun keinginan kepada orang lain yang menjadi lawan bicaranya. Sedangkan menurut Suryani (2016, hlm. 14) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara merupakan suatu proses dalam mengekspresikan serta menuangkan pikiran, ide atau gagasan dalam bentuk lisan kepada orang lain. Maka dari itu, dengan berbicara peserta didik dapat menyampaikan perasaan atau keinginan yang ingin ia ungkapkan kepada lawan bicaranya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Wijayanti (2014, hlm. 26) bahwa keterampilan berbicara sangatlah penting terutama dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Dan keterampilan berbicara salah satu faktor dapat berjalannya sebuah proses belajar mengajar.

Pembelajaran merupakan sarana berkomunikasi dan interaksi antara peserta didik dengan guru. Maka dari itu, keterampilan berbicara sangatlah penting bagi peserta didik untuk berlangsungnya interaksi dengan orang lain. Namun, sebagian peserta didik ketika pembelajaran sedang berlangsung cenderung diam dan hanya mendengarkan guru yang sedang memaparkan materi saja tanpa adanya keinginan untuk menyampaikan pendapat atau sekedar bertanya. Pada kenyataannya peserta didik diam karena mereka kesulitan untuk menyampaikan perasaan atau keinginannya baik dalam bentuk pendapat ataupun pertanyaan melalui berbicara terlebih ketika berada di dalam kelas. Kesulitan dalam berbicara yang dialami oleh peserta didik terjadi ketika guru memberikan sebuah pertanyaan ketika pembelajaran berlangsung dan membuat peserta didik lebih memilih untuk diam dan tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Peserta didik merasa kesulitan dalam memilih kata atau diksi yang tepat dalam membuat suatu kalimat yang akan disampaikan sehingga membuat peserta didik tidak percaya diri dan cenderung gugup ketika dirinya diminta untuk menjawab oleh guru. Selain itu, peserta didik akan berpendapat bahwa ketika akan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, ia harus menjawab dengan tepat. Hal itulah membuat peserta didik memilih untuk tidak menjawab karena takut dengan jawaban yang mereka lontarkan

ternyata tidak tepat baik dalam penggunaan kata ataupun dalam struktur kalimat yang digunakan dan besar kemungkinan untuk diejek oleh teman sebayanya. Hal-hal yang ditakutkan oleh peserta didik inilah merupakan sugesti yang terbentuk didalam diri dan mengakibatkan peserta didik akan selalu ragu ketika akan berbicara. Keterampilan berbicara peserta didik akan terlihat juga ketika peserta didik membacakan sesuatu baik pernyataan ataupun cerita. Sebagian peserta didik akan membaca suatu cerita dengan lafal dan intonasi yang lurus saja dan terkadang peserta didik tidak melihat adanya tanda baca dalam cerita tersebut. Sehingga cerita yang dibacakan oleh peserta didik terasa monoton karena kurangnya penggunaan lafal dan intonasi yang tepat. Keterampilan berbicara memang harus dilatih karena tidak muncul begitu saja. Dengan berlatih, keterampilan berbicara peserta didik akan meningkat seiring berjalannya proses.

Keterampilan berbicara dapat dilakukan oleh guru dalam suatu pembelajaran. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik untuk berperan aktif ketika pembelajaran berlangsung dan metode yang digunakan dapat menjadi suatu alat dalam berlatih berbicara. Salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif yaitu metode bermain peran atau *role playing*. Menurut Sanjaya (2016, hlm. 161) mengatakan bahwa metode bermain peran merupakan metode pembelajaran yang dalam pelaksanaannya melakukan simulasi dengan mengkreasikan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Sedangkan menurut Huda (2014, hlm. 209) mengemukakan bahwa metode bermain peran atau *role playing* merupakan suatu cara dalam menguasai bahan pelajaran dengan cara mengembangkan imajinasi serta penghayatan peserta didik dalam memerankan sebuah peran baik makhluk hidup ataupun benda mati. Maka dari itu, ketika guru akan menggunakan metode bermain peran, maka guru akan melakukan pembelajaran dengan cara mensimulasikan materi yang akan diajarkan menjadi suatu rangkaian adegan yang akan diperankan oleh peserta didik itu sendiri.

Bermain peran erat kaitannya dengan bagaimana tokoh yang bermain dapat menguasai peran yang dimilikinya. Agar dapat dikatakan berhasil dalam bermain peran, setiap tokoh haruslah memiliki kemampuan diantaranya pembawaan atau gestur tokoh tersebut, penghayatan peran, dan artikulasi ketika membacakan dialog. Artikulasi berkaitan dengan bagaimana keterampilan berbicara yang dimiliki oleh tokoh tersebut. Dengan menggunakan metode bermain peran inilah dirasa dapat menjadi sarana dalam berlatih berbicara, karena peserta didik diarahkan untuk mengucapkan dialog yang telah dipersiapkan oleh guru.

Penggunaan metode bermain peran ini masih sangat jarang digunakan oleh guru karena banyaknya faktor yang memengaruhi, mulai dari dibutuhkan waktu yang panjang serta ruang yang luas, dibutuhkan persiapan matang mungkin, dan adanya kerja sama antara guru dengan peserta didik. Hal ini membuat guru cenderung memilih untuk menggunakan metode pembelajaran yang dikuasai tanpa mencoba metode bermain peran ini. Sebagian guru akan berfikir jika memakai model dan metode yang belum pernah digunakan atau yang tidak dikuasai akan memakan waktu lama karena guru harus memahami fungsi serta langkah-langkah model dan metode pembelajaran tersebut dan berfikir bahwa itu hanya membuang waktu. Dan di era serba modern seperti saat ini, masih ada saja guru yang menggunakan metode ceramah dan membuat peserta didik menjadi tidak tertarik terhadap pembelajaran tersebut. Sedangkan, melihat di lapangan bahwa peserta didik akan senang apabila ia diikutsertakan dalam sebuah pembelajaran. Karena pada dasarnya peserta didik di usia sekolah dasar merupakan anak yang memiliki sejuta pertanyaan yang ia ingin ketahui seperti apa jawabannya. Apabila guru menggunakan metode pembelajaran yang dikemas dengan menarik seta disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan secara tidak langsung akan merangsang peserta didik untuk menumbuhkan keingintahuannya dan peserta didik bisa menjadi lebih aktif ketika di dalam kelas.

Berdasarkan pemaparan diatas, sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Beta (2019, hlm. 50-51) mengemukakan bahwa

dengan menggunakan metode bermain peran ini dapat menjadi suatu sarana dalam peserta didik untuk melatih berbicaranya baik dalam penggunaan diksi, pelafalan, serta intonasi yang diperlukan terlebih dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Penelitian lain dilakukan oleh Hayani (2019, hlm. 228) mengemukakan bahwa dengan menggunakan metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan ini terjadi karena adanya motivasi dari guru yang membuat rangsangan kepada peserta didik untuk berperan aktif didalam kelas dengan cara mengikuti kegiatan bermain peran yang telah disiapkan oleh guru.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Prayoga dan Rukmi (2014, hlm. 5) mengemukakan bahwa dengan menggunakan metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas V SDN Bungur 2 Nganjuk, dilihat dari peserta didik yang mengucapkan kalimat dengan intonasi yang jelas, peserta didik membacakan kalimat dengan ekspresi yang sesuai. Penelitian lain dilakukan oleh Suhaylide (2020, hlm. 43) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara peserta didik khususnya di kelas V haruslah terus diasah. Dan dengan menggunakan metode bermain peran ini dapat mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik, karena peserta didik diminta untuk berimajinasi bagaimana memerankan tokoh yang diberikan. Dan penggunaan metode ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta empati peserta didik.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Husada, dkk (2019, hlm. 128) mengemukakan bahwa dengan menggunakan metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SDN 02 Gidangelo. Meningkatnya keterampilan berbicara peserta didik didasari oleh motivasi yang diberikan oleh guru agar peserta didik dapat percaya diri dalam menyampaikan hasil pekerjaannya di depan kelas.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode bermain peran dapat memberikan pengaruh terhadap keterampilan berbicara peserta didik mulai dari

berkembangnya keterampilan berbicara yang dimiliki sampai dapat meningkatkan keterampilan berbicara ke tingkat yang lebih tinggi lagi. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menggunakan metode bermain peran karena dengan metode ini guru akan menggiring peserta didik untuk berimajinasi dan menghayati peran yang telah diberikan guru kepada peserta didik. Selain melatih untuk dapat menyampaikan hasil imajinasi, metode bermain peran ini juga melatih peserta didik untuk percaya diri terhadap apa yang ingin diungkapkan dan peserta didik akan berlatih berbicara tanpa ia sadari. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hamdayama (2014, hlm. 191) bahwa metode bermain peran memiliki kelebihan diantaranya dapat melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam bermain peran dan peserta didik dapat menuangkan ekspresinya secara utuh.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi pustaka dengan judul “**Analisis Penggunaan Metode Bermain Peran Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Di Sekolah Dasar**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul sebagai berikut:

1. Guru kurang menggunakan metode pembelajaran secara bervariasi, salah satunya metode bermain peran yang jarang digunakan oleh guru.
2. Peserta didik kesulitan dalam pemilihan kata atau diksi dan menyusun kata sesuai dengan struktur kalimat dengan tepat.
3. Kurangnya peserta didik dalam pelafalan dan intonasi dengan jelas ketika membacakan suatu kalimat yang mengakibatkan ketika berbicara terdengar menjadi monoton.

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dijabarkan dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah terbentuk dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep keterampilan berbicara pada peserta didik di sekolah dasar?
2. Bagaimana konsep metode bermain peran pada pembelajaran di sekolah dasar?
3. Bagaimana hubungan antara penggunaan metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui konsep metode bermain peran pada pembelajaran di sekolah dasar.
3. Untuk mengetahui hubungan antara penggunaan metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung, adapun manfaat dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk menyelesaikan permasalahan mengenai bagaimana penggunaan metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi bahwa dengan menggunakan metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara.
- b. Bagi guru, dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai metode bermain peran yang dapat digunakan sebagai variasi dalam menggunakan metode pembelajaran dan pengaruhnya terhadap keterampilan berbicara peserta didik.
- c. Bagi sekolah, dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai metode pembelajaran bermain peran ini dan pengaruhnya terhadap keterampilan berbicara peserta didik.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, dengan adanya hasil penelitian ini, dapat dijadikan sebagai suatu rujukan dan sebuah inovasi dalam penggunaan metode bermain peran.

F. Definisi Variabel

Definisi variabel ini dimaksudkan untuk memberikan kejelasan serta penegasan makna yang terkandung didalam penelitian ini. Definisi variabel terhadap judul penelitian sebagai berikut:

1. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang akan selalu dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu yang termasuk dalam keterampilan berbahasa yaitu keterampilan berbicara. Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2016, hlm. 241) bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang digunakan untuk menyampaikan suatu perasaan ataupun keinginan kepada orang lain yang menjadi lawan bicaranya. Dalam keterampilan berbicara terdapat beberapa indikator yang dijadikan sebagai aspek ketika akan menilai keterampilan berbicara seseorang, seperti intonasi dan pelafalan ketika membacakan sesuatu, lalu dalam pemilihan kata atau diksi pun menjadi

sebuah indikator untuk melihat sejauh mana keterampilan berbicara seseorang. Dalam penelitian ini keterampilan berbicara yang dimaksud merupakan keterampilan berbicara seseorang khususnya pada peserta didik di sekolah dasar dan melihat seperti apa perkembangan dalam keterampilan berbicaranya.

2. Metode Bermain Peran

Variasi terhadap metode pembelajaran banyak sekali dan dalam penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik, salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan di sekolah dasar yaitu metode bermain peran. Menurut Sani (2019, hlm. 166) mengemukakan bahwa metode bermain peran merupakan metode yang melibatkan secara langsung peserta didik untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dengan memerankan suatu tokoh yang sesuai dengan topik yang telah dipersiapkan oleh guru. Dalam penggunaan metode bermain peran, terdapat beberapa indikator yang perlu diperhatikan agar peserta didik dapat berhasil dalam memerankan suatu peran diantaranya seperti penghayatan ketika memerankan tokoh, gestur tubuh yang tidak kaku, artikulasi atau pelafalan ketika mengucapkan dialog. Dalam penelitian ini metode bermain peran yang dimaksud merupakan metode yang digunakan dalam suatu pembelajaran untuk melihat adakah pengaruh yang diberikan terhadap keterampilan berbicara peserta didik khususnya di tingkat sekolah dasar.

G. Landasan Teori

1. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang dimiliki oleh setiap orang. Keterampilan berbahasa berkaitan dengan bagaimana kita akan berkomunikasi dengan orang lain. Yang termasuk

keterampilan berbahasa dimulai dari keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

Berbicara merupakan kegiatan yang selalu dilakukan setiap waktu oleh manusia. Dengan berbicara itu akan menjadi alat berkomunikasi untuk menyampaikan suatu hal kepada orang lain. Sejalan yang dikemukakan oleh Tarigan (2015, hlm. 16) bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan kata-kata yang berfungsi untuk menyatakan, mengekspresikan suatu hal, atau menyampaikan pikiran, ide, dan gagasan. Dengan berbicara, kita dapat menyampaikan suatu gagasan yang kita miliki kepada orang lain dan dipahami dengan baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nugroho (2019, hlm. 8) bahwa berbicara merupakan kemampuan untuk menyampaikan sesuatu dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan kemampuan untuk mengucapkan kata-kata untuk menyampaikan suatu pikiran, gagasan, atau ide dengan bahasa lisan dan dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain.

b. Tujuan Keterampilan Berbicara

Tujuan utama dalam berbicara yaitu untuk berkomunikasi dengan orang lain. Karena dengan berkomunikasi, kita dapat menyampaikan suatu pesan ataupun menerima pesan yang disampaikan oleh orang lain dan itulah yang disebut dengan komunikasi dua arah. Selain untuk menyampaikan pesan tertentu, dengan berbicara kita dapat mengutarakan pendapat kita dan juga dapat menghibur orang lain. Sejalan yang dikemukakan oleh Setyonegoro (2013, hlm. 76-77) bahwa adanya tujuan dalam berbicara diantaranya: (1) mengekspresikan pikiran, perasaan, gagasan, imajinasi, dan pendapat; (2) memberikan respon atas makna pembicaraan orang lain; (3) ingin menghibur orang lain; (4) menyampaikan informasi; (5) membujuk atau mempengaruhi orang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan berbicara ialah untuk berkomunikasi dengan maksud untuk menyampaikan suatu informasi yang kita miliki kepada orang lain.

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keterampilan Berbicara

Kemampuan keterampilan berbicara setiap orang tidaklah sama. Untuk dapat memiliki keterampilan berbicara yang baik, perlu memerhatikan hal-hal yang dapat memengaruhi keterampilan berbicara tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2016, hlm. 441-442) bahwa terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan serta dikuasai untuk menjadi pembicara yang baik, seperti pelafalan, struktur, kosa kata, dan gagasan yang akan disampaikan, serta dapat memahami bahasa lawan bicara. Selain itu, nada bicara, gestur tubuh beserta mimik wajah juga dapat memengaruhi seseorang ketika berbicara. Maka dari itu, ketika berbicara bukan hanya bahasa saja yang diperhatikan untuk terlihat baik ketika berbicara, tetapi nada bicara, gestur tubuh, serta mimik wajah yang diperlihatkan ketika berbicara juga dapat memengaruhi keterampilan berbicara seseorang, dan orang lain yang menjadi lawan bicaranya pun dapat menentukan bagaimana dia akan merespon pembicaraan tersebut.

2. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas tentu sudah dipersiapkan oleh guru jauh-jauh hari. Setiap isi yang terdapat di dalam kegiatan pembelajaran diperhatikan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam penggunaan model dan metode pembelajaran pun selain dilihat dari fungsinya yang dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, guru harus memerhatikan kebutuhan peserta didik agar model dan metode pembelajaran sesuai dengan yang dibutuhkan. Seperti yang dikemukakan oleh Sanjaya (2016, hlm. 147) bahwa metode merupakan cara yang digunakan untuk menerapkan rencana yang telah di susun agar mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan menggunakan metode dalam pembelajaran, maka dari itu guru menyiapkan suatu pembelajaran yang berbeda dari biasanya untuk mencapai tujuan yang telah dibuat. Sedangkan menurut

Kurniawan (2011, hlm. 5) mengemukakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara dalam menyampaikan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran berguna untuk memberikan sebuah variasi dalam pembelajaran yang menciptakan suasana baru bagi peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudjana dalam Firdaus dan Taufik (2014, hlm. 365) bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk menciptakan suatu hubungan dengan peserta didik ketika pembelajaran sedang berlangsung. Dengan menggunakan metode dalam pembelajaran, selain memberikan suasana yang baru bagi peserta didik, secara perlahan akan membentuk suatu ikatan hubungan antara guru dengan peserta didik.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk melaksanakan suatu pembelajaran agar terciptanya suatu hubungan dengan peserta didik dan mencapai tujuan pembelajaran.

b. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran

Suatu pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru akan dirancang terlebih dahulu untuk mempersiapkan isi pembelajaran tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta didik melalui materi yang akan disampaikan. Untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik, guru pun harus menyesuaikan metode pembelajaran yang akan digunakan agar kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik akan tersampaikan melalui penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.. Menurut Sanjaya (2016, hlm. 148) mengemukakan bahwa jenis-jenis metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru antara lain:

- 1) Metode Ceramah
- 2) Metode Demonstrasi
- 3) Metode Diskusi
- 4) Metode Simulasi:
 - a) Sosiodrama

b) Psikodrama

c) *Role playing*/ bermain drama

Pemilihan metode pembelajaran haruslah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dilihat dari jenis-jenis metode pembelajaran diatas, peneliti menggunakan metode simulasi yaitu metode *role playing* atau bermain peran sebagai metode pembelajaran yang akan dikaji dalam penelitian ini.

3. Metode Pembelajaran Bermain Peran

a. Pengertian Metode Bermain Peran

Metode pembelajaran yang dapat digunakan saat ini sudah sangat banyak dan tentunya dalam penggunaannya tetap disesuaikan dengan kebutuhan. Salah satu cara agar peserta didik aktif ketika pembelajaran berlangsung yaitu dengan melibatkan peserta didik dalam pembelajaran itu sendiri. Peserta didik menyukai kegiatan yang melibatkan dirinya termasuk dengan mengembangkan imajinasinya ketika pembelajaran. Peserta didik akan merasa tidak dibatasi dalam menuangkan imajinasi mereka. Salah satu cara yang disenangi oleh peserta didik yaitu dengan cara simulasi. Dengan melakukan simulasi, peserta didik akan berimajinasi sehingga akan lebih kreatif. Pada dasarnya, metode pembelajaran simulasi dibagi menjadi 3 yaitu metode sosiodrama, psikodrama, dan bermain peran atau *role playing*. Dan peneliti mengambil salah satu dalam metode simulasi ini yaitu metode bermain peran atau *role playing*.

Metode bermain peran menurut Sanjaya (2016, hlm. 161) ialah metode pembelajaran yang dalam pelaksanaannya melakukan simulasi dengan mengkreasikan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Dengan melakukan simulasi mengenai suatu peristiwa bersejarah, peserta didik akan lebih memahami mengenai peristiwa tersebut bukan hanya dengan mendengarkan cerita atau membaca dari buku, tetapi dapat merasakan secara garis besar peristiwa tersebut. Sedangkan menurut Huda (2014, hlm. 209) mengemukakan bahwa metode bermain peran merupakan

suatu cara dalam penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi serta penghayatan peserta didik terhadap peran yang dimilikinya. Dengan metode bermain peran, peserta didik dapat lebih memahami materi yang disampaikan melalui peran yang diberikan kepada peserta didik untuk mensimulasikan suatu peristiwa.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran merupakan metode yang termasuk kedalam simulasi yang mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan imajinasi serta penghayatan ketika mengkreasikan suatu peristiwa.

b. Langkah-Langkah Metode Bermain Peran

Dalam penggunaan metode pembelajaran haruslah sesuai dengan sintak atau langkah-langkah agar tidak terjadinya sebuah kesalahan. Seperti yang dikemukakan oleh Sanjaya (2016, hlm. 161) bahwa sintak atau langkah-langkah dalam metode bermain peran sebagai berikut:

1) Persiapan Simulasi

- a) Menentukan topik atau masalah serta tujuan yang akan di capai dalam simulasi.
- b) Guru memberikan gambaran masalah serta pengarahan untuk kegiatan simulasi nanti.
- c) Guru menentukan pemain serta peranan yang akan terlibat dalam simulasi, serta estimasi waktu yang dibutuhkan.
- d) Guru membuka tanya jawab dengan peserta didik khususnya yang ikut terlibat dalam kegiatan simulasi.

2) Pelaksanaan Simulasi

- a) Kegiatan simulasi dimainkan oleh kelompok pemeran.
- b) Para peserta didik lainnya yang bertugas sebagai observer mengamati kegiatan simulasi.
- c) Guru akan membantu ketika pemeran mendapat kesulitan.
- d) Kegiatan akan dihentikan ketika telah mencapai puncak atau inti permasalahan. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong peserta didik berfikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang disimulasikan.

3) Penutup

- a) Baik peserta didik yang bermain atau yang bertugas sebagai observer melakukan diskusi mengenai proses kegiatan simulasi. Guru membimbing peserta didik untuk dapat memberikan kritik dan tanggapan terhadap proses pelaksanaan simulasi.
- b) Peserta didik akan merumuskan kesimpulan dengan bimbingan dari guru.

c. Kelebihan dan Kelemahan Metode Bermain Peran

Setiap metode pembelajaran selalu diiringi dengan kelebihan dan juga kelemahan masing-masing. Termasuk metode bermain peran ini, terdapat kelebihan yang dapat diunggulkan dan juga kelemahan yang mungkin saja di metode pembelajaran lain tidak ada. Seperti yang dikemukakan oleh Huda (2014, hlm. 210) bahwa kelebihan dari metode bermain peran ialah dapat membuat pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik, membuat suasana kelas menjadi lebih dinamis dengan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik, serta membangkitkan semangat dalam diri peserta didik dan dapat menumbuhkan rasa kebersamaan melalui kerja sama antar peserta didik. Sedangkan kelemahan yang terdapat di dalam metode bermain peran ini seperti banyaknya waktu yang dibutuhkan untuk dapat melaksanakan simulasi ini, membutuhkan persiapan yang matang, dan guru kesulitan untuk menugaskan peran apabila peserta didik belum terbiasa dengan bermain peran.

Sedangkan menurut Yanto (2015, hlm. 56) kelebihan dalam metode bermain peran seperti dapat melatih peserta didik untuk menuangkan inisiatif dan kreatifnya, dapat menumbuhkan rasa kerja sama antar pemain dan dapat dibinanya bahasa lisan peserta didik dengan bahasa yang baik. Dan kelemahan metode bermain peran ini seperti hanya peserta didik yang ikut bermain yang akan aktif sedangkan yang lainnya cenderung lebih pasif, untuk persiapan serta pelaksanaannya membutuhkan banyak waktu, dan memerlukan tempat yang luas.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode bermain peran diantaranya dapat membuat kelas lebih dinamis dan dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Sedangkan kelemahan dari metode bermain peran ini seperti dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu dan ruang yang banyak dan itu cukup membuat menghabiskan tenaga dan tidak meratanya aktivitas pembelajaran pada setiap peserta didik yang akhirnya membuat beberapa peserta didik akan pasif ketika pembelajaran berlangsung.

H. Metode Penelitian

Metode dalam suatu penelitian diperlukan untuk dapat mengetahui bagaimana caranya dalam memecahkan suatu permasalahan yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Efendi dan Johnny (2018, hlm. 3) mengemukakan bahwa metode penelitian merupakan cara dalam memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan metode ilmiah. Sedangkan menurut Rinaldi (2017, hlm. 8) mengatakan bahwa metode penelitian merupakan suatu proses berpikir dalam memecahkan suatu masalah sesuai dengan sistematika yang telah disediakan.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan dalam memecahkan suatu permasalahan sesuai dengan sistematika yang telah disediakan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi pustaka sebagai jenis penelitian yang digunakan beserta penelitian kualitatif sebagai pendekatan dalam penelitian ini.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti haruslah mengetahui jenis penelitian yang akan dilakukannya beserta dengan pendekatan penelitian tersebut. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 6) jenis-jenis penelitian baik secara umum ataupun pendidikan dapat dikelompokkan berdasarkan bidang, tujuan, metode, tingkat eksplanasi, dan waktu.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka. Menurut Nazir (2013, hlm. 93) bahwa studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan menelaah suatu dokumen baik berupa buku, literatur, catatan, serta laporan yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan. Studi pustaka merupakan penelitian yang menggunakan literatur sebagai sumber dalam penelitiannya. Sebagaimana dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017, hlm. 291) bahwa studi pustaka atau studi literatur merupakan penelitian yang penting dilakukan karena berkaitan dengan mengkaji suatu penelitian secara teoritis, serta referensi lain yang berkaitan dengan nilai-nilai kebudayaan dan norma.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa studi pustaka merupakan teknik penelitian dengan cara mengumpulkan data baik dari buku, catatan hingga laporan yang akan dikaji secara teoritis. Peneliti menggunakan studi pustaka sebagai jenis penelitian yang dipakai agar mengetahui bagaimana perkembangan artikel ilmiah yang telah beredar mengenai keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar, metode bermain peran sebagai suatu metode pembelajaran, serta penggunaan metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2010, hlm. 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk memahami suatu fenomena secara deskriptif dengan memanfaatkan metode ilmiah. Dengan menggunakan penelitian kualitatif sebagai pendekatan penelitian agar dapat menganalisis secara deskriptif dengan memerhatikan metode ilmiah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Saryono (2010, hlm. 1) bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk menyelidiki, menggambarkan, serta menjelaskan kualitas dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan. Maka dari itu, dengan penelitian kualitatif dapat

menganalisis suatu peristiwa dan dapat disampaikan melalui penjelasan yang dihasilkan oleh peneliti.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memahami fenomena sekitar dengan bertujuan menjelaskan secara deskriptif dengan memanfaatkan metode ilmiah. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai pendekatan agar dapat menjelaskan secara deskriptif bagaimana bentuk perkembangan mulai dari keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar, penggunaan metode bermain peran sebagai metode pembelajaran, serta penggunaan metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar.

2. Sumber Data

Salah satu yang menjadi komponen dalam suatu penelitian yaitu sumber untuk memperoleh suatu data. Menurut Sutopo dalam Ningrum (2015, hlm. 37) mengemukakan bahwa sumber data merupakan data yang diperoleh dengan menggunakan metode tertentu berupa dokumen-dokumen. Sedangkan menurut Hulu dan Sinaga (2019, hlm. 5) mengemukakan bahwa sumber data merupakan darimana data riset didapatkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber data merupakan tempat untuk mendapatkan suatu data yang dibutuhkan dengan menggunakan metode tertentu. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder agar tidak terjadi kekeliruan terhadap data yang digunakan. Dibawah ini merupakan penjelasan terhadap sumber data primer maupun sumber data sekunder sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber primer menurut Arikunto (2010, hlm. 172) adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama dengan cara wawancara atau memberikan kuisisioner. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Husein dalam Sulaeman (2018, hlm. 129) bahwa sumber data primer

merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama yang berbentuk hasil wawancara ataupun kuisioner. Dan menurut Bungin (2017, hlm. 132) data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama baik dilihat dari lokasi penelitian ataupun objek penelitian.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui pihak pertama yang hasil penelitiannya berbentuk hasil wawancara ketika di lapangan, hasil kuisioner, serta hasil pengamatan peneliti ketika sedang melakukan penelitian di lapangan. Adapun dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan yaitu jurnal peneliti terdahulu yang terkait dengan keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar, penggunaan metode bermain peran sebagai metode pembelajaran, serta penggunaan metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar.

b. Sumber Data Sekunder

Selain sumber data primer, penelitian juga memerlukan sumber data lainnya atau disebut sumber data sekunder. Menurut Silalahi (2012, hlm. 289) sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari pihak kedua serta sumber-sumber lain yang sudah ada sebelum penelitian ini dilakukan. Sedangkan menurut Sugiyono (2017, hlm. 141) mengemukakan bahwa sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan cara membaca dan memahami melalui media lain seperti buku sampai dokumen.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari pihak kedua serta dapat diperoleh dengan memahami melalui buku sampai dokumen yang tersedia. Adapun dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan yaitu buku dan artikel penelitian yang berperan sebagai pendukung sumber data primer ataupun dapat menguatkan konsep yang berkaitan dengan metode bermain peran dan keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, selain sumber data untuk menunjang penelitian tersebut dibutuhkan juga teknik pengumpulan data penelitian tersebut. Menurut Nurdin dan Hartati (2019, hlm. 173) teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data baik melalui angket, wawancara, pengamatan, ujian, dokumentasi dan lainnya. Peneliti akan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitiannya demi menunjang penelitian tersebut agar dapat menjawab rumusan yang telah dibuat oleh peneliti. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Noor (2011, hlm. 138) bahwa teknik pengumpulan data ialah suatu cara dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan peneliti untuk dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara dalam mengumpulkan suatu data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah dalam sebuah penelitian.

Dalam penelitian studi pustaka yang digunakan oleh peneliti sebagai jenis penelitian, teknik pengumpulan data untuk penelitian studi pustaka dibagi menjadi tiga yaitu *editing*, *organizing*, dan *finding*. Dibawah ini merupakan definisi terkait teknik pengumpulan data dalam studi pustaka sebagai berikut:

a. *Editing*

Editing merupakan pemeriksaan data secara mendetail. Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (dalam Khotimah 2012, hlm. 41) bahwa *editing* yaitu suatu kegiatan meneliti dan memperbaiki catatan pencari data untuk mengetahui apakah sudah baik dan dapat disimpulkan untuk keperluan selanjutnya. Sedangkan menurut Diantha (2017, hlm. 200) mengemukakan bahwa *editing* merupakan kegiatan pengeditan terhadap suatu data untuk melihat kebenarannya. Dapat disimpulkan bahwa teknik *editing* merupakan kegiatan pengeditan termasuk meneliti serta memperbaiki data secara tepat.

Dalam teknik ini peneliti akan melakukan pengecekan terkait jurnal, buku, dan artikel yang akan digunakan sebagai sumber data untuk melihat apakah sumber data yang digunakan telah sesuai dengan variabel yang dipakai atau tidak. Dan peneliti melakukan pengecekan terkait jurnal yang akan digunakan apakah antara judul dengan isi jurnal sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti atau tidak.

b. *Organizing*

Teknik pengumpulan data yang kedua dalam penelitian studi pustaka yaitu *organizing*. Menurut Diantha (2017, hlm. 200) mengemukakan bahwa *organizing* ialah suatu proses sistematis dalam melakukan pengumpulan data, membuat catatan penting dalam data yang digunakan, serta menyajikan fakta yang sesuai untuk mencapai tujuan penelitian. Ketika melakukan teknik *organizing* ini, peneliti melakukan pengolahan data yang akan digunakan untuk memudahkan peneliti ketika akan menggunakan data tersebut mulai dari pengumpulan data-data diikuti dengan pengelompokkan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat dan membuat catatan penting terkait data yang akan digunakan. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Yaniawati (2020, hlm. 18) bahwa *organizing* merupakan teknik atau suatu cara dalam mengorganisir data yang diperoleh disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah dibuat oleh peneliti untuk memudahkan dalam mencari data yang akan digunakan. Dapat disimpulkan bahwa *organizing* merupakan kegiatan mengorganisir data yang telah dikumpulkan untuk memudahkan peneliti dalam mencari data sesuai dengan rumusan masalah yang ada dilengkapi dengan membuat catatan terkait hal-hal penting untuk setiap variabel nya.

Untuk teknik kedua ini, peneliti akan mengelompokkan sumber data baik jurnal, buku, serta artikel yang akan digunakan disesuaikan dengan rumusan masalah, lalu peneliti akan membuat sebuah catatan untuk kerangka atau sistematika penulisan ketika pembahasan setiap

permasalahan yang akan ditelaah untuk memudahkan dalam penulisan selanjutnya.

c. *Finding*

Setelah dua teknik pengumpulan data yang telah disebutkan di atas, selanjutnya teknik pengumpulan data yang ketiga yaitu *finding*. Menurut Yaniawati (2020, hlm. 18) mengemukakan bahwa *finding* merupakan suatu proses analisis lanjutan terhadap pengorganisasian data yang telah ditemukan dengan menggunakan metode yang telah ditentukan untuk menemukan suatu kesimpulan terhadap rumusan masalah. Sedangkan menurut Kusumawati (2016, hlm. 24) bahwa *finding* ialah proses dalam suatu penelitian untuk memperoleh suatu temuan yang dilakukan dengan cara menganalisis data yang telah dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah. Dapat disimpulkan bahwa *finding* merupakan kegiatan analisis lanjutan setelah melakukan pengorganisasian data untuk memperoleh suatu temuan terkait setiap rumusan masalah.

Untuk kegiatan *finding* ini, peneliti akan melakukan analisis terkait sumber data baik jurnal, buku, serta artikel yang telah tersedia untuk menjawab permasalahan yang ada dan berujung kepada peneliti memperoleh suatu temuan terkait variabel yang dibahas.

4. Analisis Data

Setelah dilakukannya pengumpulan terkait data-data yang diperlukan, selanjutnya dilakukan analisis terhadap data tersebut. seperti yang dikemukakan oleh Wijaya (2018, hlm. 52) bahwa analisis data merupakan langkah untuk menemukan serta mengurutkan data secara sistematis. Dengan melakukan analisis terhadap suatu data dapat memudahkan peneliti untuk mengetahui apakah data tersebut sudah sesuai dengan yang dibutuhkan atau belum. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhadjir dalam Rijali (2018, hlm. 84) bahwa analisis data merupakan upaya dalam menata suatu data sesuai dengan kebutuhan secara sistematis untuk menemukan suatu kesimpulan yang

bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai kasus yang diteliti serta dapat menyajikannya sebagai suatu temuan baru bagi orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan upaya dalam mencari serta mengurutkan data secara sistematis untuk menemukan suatu temuan terbaru. Adapun analisis data yang dapat digunakan oleh peneliti yaitu:

a. Deduktif

Penelitian dengan menggunakan metode deduktif menurut Noor (2011, hlm. 16) mengemukakan bahwa metode deduktif merupakan proses dalam pengambilan suatu kesimpulan dengan didasari alasan yang sesuai dengan teori yang ada. Sedangkan menurut Aisyah (2016, hlm. 6) mengemukakan bahwa metode deduktif adalah suatu cara memperoleh kesimpulan dalam suatu data yang bersumber pada suatu peristiwa yang bersifat umum menuju suatu peristiwa yang bersifat khusus. Dapat disimpulkan bahwa metode deduktif merupakan suatu cara memperoleh data untuk pengambilan kesimpulan dari yang bersifat umum menuju ke bersifat khusus.

Metode deduktif dalam penelitian ini akan digunakan untuk menganalisis dan mengorganisir hal-hal yang bersifat umum menuju ke yang bersifat khusus dari data yang akan dikaji oleh peneliti mengenai konsep keterampilan berbicara peserta didik, konsep metode bermain peran sebagai metode pembelajaran, serta penggunaan metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar.

b. Induktif

Penelitian dengan metode induktif menurut pendapat Winarso (2014, hlm. 101) bahwa metode induktif merupakan suatu proses menelaah data yang berawal dalam keadaan khusus menuju kepada keadaan umum. Sedangkan menurut Endra (2017, hlm. 6) bahwa metode induktif merupakan metode yang diterapkan mengambil suatu kesimpulan dengan didasari pada hal yang bersifat khusus menuju ke hal yang bersifat umum. Dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut

bahwa metode induktif merupakan metode yang diterapkan dalam proses bernalar berdasarkan kepada hal yang bersifat khusus ke umum.

Metode induktif dalam penelitian ini akan digunakan untuk mengkaji hal-hal yang bersifat khusus dan dapat ditarik kesimpulan yang bersifat umum mengenai konsep keterampilan berbicara peserta didik, konsep metode bermain peran sebagai metode pembelajaran, serta penggunaan metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar.

c. Komparatif

Penelitian komparatif menurut Pratitis (2018, hlm. 62) mengemukakan bahwa merupakan penelitian yang dilakukan untuk menguji suatu perbedaan yang terdapat pada artikel satu dengan artikel lainnya dengan kondisi yang serupa. Sedangkan menurut Hamdi dan Bahrudin (2014, hlm. 7) bahwa penelitian komparatif merupakan suatu jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mencari jawaban mendasar mengenai sebab-akibat dengan melakukan analisis faktor-faktor penyebab terjadi atau munculnya suatu fenomena. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian komparatif merupakan penelitian yang bertujuan menguji perbedaan serta mencari jawaban mendasar mengenai sebab-akibat.

Metode komparatif ini digunakan dalam penelitian untuk mengetahui serta mengkaji baik persamaan ataupun perbedaan yang terdapat dalam hasil penelitian yang digunakan sebagai sumber data untuk menemukan jawaban mengenai konsep keterampilan berbicara peserta didik, konsep metode bermain peran sebagai metode pembelajaran, serta penggunaan metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan skripsi ini. Maka secara global penulis merinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, merupakan kerangka dasar yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian untuk Rumusan Masalah Pertama, berisi mengenai kajian rumusan masalah pertama yang akan dijabarkan secara deskriptif mengenai konsep keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar.

Bab III Kajian untuk Rumusan Masalah Kedua, berisi mengenai kajian rumusan masalah kedua yang akan dijabarkan secara deskriptif mengenai konsep metode bermain peran pada pembelajaran di sekolah dasar.

Bab IV Kajian untuk Rumusan Masalah Ketiga, berisi mengenai kajian rumusan masalah ketiga yang akan dijabarkan secara deskriptif mengenai hubungan antara penggunaan metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar.

Bab V Penutup, merupakan penutup dari pembahasan yang berisikan mengenai simpulan serta saran.